


Fenomena Bahasa dalam Pencak Silat Analisis Jargon Komunitas Arus Bawah Pencak Silat di Kediri

Mualif Fikri Yoga Pratama^{1*}, Rosita Sofyaningrum²

^{1,2}Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Jl. Kutoarjo Km 5 Jatisari Kebumen, Jawa Tengah

E-mail: mualifkampus@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6079>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Mar 2026

Revised: 03 April 2026

Accepted: 15 April 2026

Kata Kunci:

Jargon, Arus Bawah
Pencak Silat,
Sosiolinguistik,
Etnografi Komunikasi

Keywords:

*Jargon, Undercurrent of
Pencak Silat,
Sociolinguistics,
Ethnography of
Communication*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk, makna, dan fungsi jargon yang digunakan oleh komunitas arus bawah pencak silat di Kediri. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan teori sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Data penelitian terdiri dari tuturan lisan dan ungkapan jargon yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tipe jargon yang teridentifikasi mencakup kata tunggal, kata derivatif, frasa, metafora, akronim, serta simbol nonverbal yang memiliki arti khusus dalam komunitas. Makna jargon bersifat kontekstual dan simbolis, tergantung pada konteks percakapan, hubungan sosial, serta latar budaya komunitas pencak silat. Pada saat yang sama, peran jargon mencakup pembentukan identitas kelompok, penguatan solidaritas internal, dan sebagai sarana komunikasi tertutup dalam aktivitas bersama. Dengan begitu, jargon memiliki peranan yang krusial dalam membentuk dan menjaga struktur sosial komunitas.

This study aims to describe the form, meaning, and function of jargon used by the pencak silat underground community in Kediri. This research applies a descriptive qualitative approach based on sociolinguistic theory and communication ethnography. The research data consisted of oral speech and jargon expressions collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis process is carried out by steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results indicate that the types of jargon identified include singular words, derivative words, phrases, metaphors, acronyms, and nonverbal symbols that have special meanings in the community. The meaning of jargon is contextual and symbolic, depending on the context of the conversation, social relationships, and the cultural background of the pencak silat community. At the same time, the role of jargon includes the formation of group identity, the strengthening of internal solidarity, and as a means of closed communication in common activities. Thus, jargon has an important role in shaping and maintaining the social structure of society.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Mualif Fikri Yoga Pratama, et al (2026). Fenomena Bahasa dalam Pencak Silat Analisis Jargon Komunitas Arus Bawah Pencak Silat di Kediri, 4(4) 24046-24060. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6079>

PENDAHULUAN

Fenomena kerusuhan yang melibatkan komunitas bawah pencak silat di Kabupaten Kediri dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan konflik horizontal yang dipicu tidak hanya oleh faktor fisik atau struktural, tetapi juga oleh praktik komunikasi internal yang tertutup, simbolis, dan eksklusif. Pencak silat sebagai warisan budaya bangsa sejatinya mengedepankan nilai-nilai persaudaraan, pengendalian diri, dan etika sosial. Namun, dalam konteks praktik sosial tertentu, nilai-nilai itu mengalami penyimpangan saat beberapa anggotanya terlibat dalam aksi kolektif yang berujung pada kekerasan besar-besaran, pengrusakan fasilitas umum, dan ketidakstabilan sosial. Keadaan ini

menempatkan fenomena Bahasa dalam konteks pencak silat bukan hanya sebagai isu budaya, melainkan juga sebagai masalah sosial dan linguistik yang rumit.

Perlu diperhatikan dalam memahami perbedaan antara pencak silat dan kelompok arus bawah. Dalam sudut pandang budaya, pencak silat adalah produk kebudayaan Indonesia yang berperan sebagai alat untuk mempertahankan diri serta menjaga harmonisasi antara manusia dengan lingkungan dan nilai-nilai spiritual (IPSI dalam penelitian Kinesetetik, 2023). Penelitian (Nugroho et al, 2024) menyatakan bahwa pencak silat tidak hanya berfokus pada elemen fisik, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk pengembangan mental, spiritual, dan psikologis individu secara menyeluruh. Pencak silat merupakan latihan fisik dan mental yang dilakukan oleh para praktisinya untuk melindungi diri dan lingkungan dari berbagai gangguan yang mungkin terjadi. Komunitas arus bawah dalam sosiologi diartikan sebagai kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses lengkap ke sumber daya ekonomi, politik, dan sosial, sehingga mereka menciptakan sistem nilai, norma, dan praktik sosial sendiri sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan tersebut (Scott, 1985). Grup ini membangun budaya alternatif yang berbeda dari norma umum, baik melalui bahasa, simbol, maupun kegiatan sosial sehari-hari. Bisa di pahami bahwa komunitas arus bawah ialah anggota yang merasa dirinya di kucilkan ataupun mempunyai kecenderungan yang berbeda pada arus utama, sering di temukan bahwa kelompok arus bawah melampiaskan ekspresi mereka dengan tindakan-tindakan yang spontan dan cenderung mengarah ke kekerasan atau konflik.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak pernah bersikap netral. Bahasa senantiasa ada sebagai gambaran hubungan sosial, ideologi, dan kekuasaan dalam suatu komunitas bicara. Menurut Halliday (1978), bahasa adalah sistem semiotik sosial yang mencerminkan struktur dan dinamika masyarakat. Dengan kata lain, praktik komunikasi yang muncul dalam komunitas pencak silat mencakup jargon yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, melainkan juga untuk membentuk solidaritas, mengatur pembeda, serta mengkoordinasikan tindakan bersama. Dalam keadaan konflik, bahasa bisa berubah menjadi alat untuk melegitimasi kekerasan simbolik dan fisik.

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu linguistik yang mengkaji interaksi antara bahasa dan masyarakat. Bahasa dalam pandangan sosiolinguistik tidak dianggap sebagai sistem yang independen dan netral, melainkan sebagai aktivitas sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial, hubungan kekuasaan, nilai-nilai budaya, serta identitas bersama penuturnya. (Wardhaugh dan Fuller, 2015) menegaskan bahwa perbedaan bahasa muncul akibat variasi latar sosial, konteks pemakaian, serta tujuan komunikasi para penutur dalam masyarakat.

Dalam konteks komunitas sosial yang terisolasi, bahasa berperan sebagai simbol identitas kelompok sekaligus alat untuk membatasi interaksi sosial. (Fishman, 1972) menyatakan bahwa pemilihan bahasa dan variannya mencerminkan identitas penutur, kelompok asalnya, serta konteks komunikasinya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membangun dan menjaga struktur sosial itu.

Sosiolinguistik juga memposisikan variasi bahasa sebagai fenomena yang normal dan teratur. Menurut (Chaer dan Agustina, 2014), variasi bahasa dikelompokkan berdasarkan penutur, penggunaan, tingkat formalitas, serta media. Dalam kelompok sosial tertentu, khususnya komunitas dengan ikatan ideologis yang kuat, variasi bahasa sering kali berkembang menjadi bentuk yang eksklusif, salah satunya adalah jargon. Variasi ini bekerja tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas dan kesetiaan kelompok.

Bahasa di komunitas arus bawah pencak silat, terutama di Kediri, tumbuh dalam konteks sosial yang dipenuhi dengan konflik, perlawanan, dan tawar-menawar identitas. Dengan cara itu, pendekatan sosiolinguistik berfungsi sebagai dasar utama untuk memahami bagaimana praktik bahasa, termasuk jargon, dihasilkan, digunakan, dan dipahami dalam hubungan sosial yang timpang.

Agar pemahaman praktik bahasa lebih kontekstual, sosiolinguistik harus diperkuat dengan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi melihat bahasa sebagai elemen penting dalam kebudayaan, sehingga analisis bahasa perlu mempertimbangkan norma, nilai, peran sosial, dan situasi komunikasi di dalam komunitas tertentu. Dell Hymes (1974) menekankan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya meliputi keterampilan gramatikal, tetapi juga keterampilan menggunakan bahasa dengan tepat dalam konteks sosial dan budaya.

Hymes mengemukakan model SPEAKING (Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre) sebagai alat untuk menganalisis peristiwa tutur secara menyeluruh. Model ini memungkinkan peneliti mengikuti bagaimana suatu ucapan mendapatkan maknanya melalui

konteks sosial, bukan hanya berdasarkan struktur bahasanya. Di dalam komunitas arus bawah pencak silat, pemakaian jargon hanya dapat dimengerti dengan benar jika dikaitkan dengan situasi saat berinteraksi, hubungan antara dua atau lebih komunitas arus bawah yang berbeda organisasi pencak silat, konteks konflik, serta tujuan komunikasi yang bersifat ideologi.

Pendekatan etnografi komunikasi juga menekankan sudut pandang emik, yang berarti pemahaman makna dari sudut pandang anggota komunitas tersebut. Hal ini krusial karena istilah atau jargon yang secara leksikal terlihat netral dapat memiliki arti simbolis yang sangat kuat bagi anggota komunitas. (Saville Troike, 2003) menyebutkan bahwa etnografi komunikasi berkontribusi dalam mengungkap cara bahasa dipakai untuk membangun identitas, mengatasi konflik, dan menjaga struktur sosial.

Dalam penelitian ini, etnografi komunikasi berfungsi sebagai penghubung antara struktur sosial komunitas pencak silat dan praktik bahasa yang terjadi di dalamnya. Bahasa tidak dipisahkan untuk dianalisis, tetapi dipahami sebagai praktik budaya yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat bawah.

Di komunitas arus bawah pencak silat di Kediri, register hadir dalam beragam kegiatan, pertemuan kelompok, pesan singkat di grup komunitas, media sosial, dan juga saat terjadi konflik di jalan. Bahasa yang dipakai di forum resmi berbeda dari bahasa yang digunakan dalam interaksi santai antar anggota. Register adalah bentuk bahasa yang berbeda yang digunakan sesuai dengan konteks, bidang aktivitas, dan tujuan komunikasi tertentu. (Halliday, 1978) menyatakan bahwa register terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu field (apa yang dilakukan), tenor (siapa yang terlibat), dan mode (cara bahasa digunakan). register mencerminkan keterkaitan antara bahasa dan konteks sosial secara langsung.

Register juga berperan sebagai sarana pengelompokan sosial. Berdasarkan pendapat (Biber, D., & Conrad, S., 2019) register tidak hanya mencerminkan konteks komunikasi, tetapi juga memperkuat norma serta harapan sosial di dalam suatu komunitas. Dalam komunitas arus bawah pencak silat, register tertentu dipakai untuk mengungkapkan keberanian, kesetiaan, atau perlawanan terhadap kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, register berfungsi sebagai dasar penting untuk memahami kemunculan jargon sebagai bentuk variasi bahasa yang lebih sempit dan eksklusif. Jargon dapat dianggap sebagai varian bahasa yang sangat khusus dan hanya relevan di dalam komunitas tertentu.

Jargon adalah istilah atau kosakata khusus yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dan hanya dimengerti sepenuhnya oleh anggota kelompok itu. Menurut (Chaer dan Agustina, 2014), jargon diartikan sebagai variasi bahasa yang bersifat teknis, eksklusif, dan bertujuan untuk mempermudah komunikasi internal suatu kelompok. Akan tetapi, dalam konteks sosial tertentu, jargon tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mencerminkan ideologi yang terikat pada suatu kelompok.

Kelompok arus bawah di Kediri dikenal memiliki sistem komunikasi internal yang unik dan tertutup, salah satunya dengan penggunaan jargon. Istilah tersebut meliputi kata-kata yang berkaitan dengan identitas kelompok, taktik pergerakan, jenis konfrontasi, sampai simbol keamanan dan kesetiaan. Pemakaian istilah khusus memungkinkan anggota tim untuk berinteraksi secara efektif tanpa mudah dimengerti oleh orang luar. Menurut (Fishman, 1972), penggunaan bahasa dalam suatu komunitas berkaitan erat dengan struktur sosial dan identitas kelompok, yang dalam konteks tertentu dapat membatasi akses komunikasi antar kelompok. Dalam konteks ini, jargon tidak hanya berperan secara linguistik, tetapi juga memiliki dampak sosial yang penting.

Secara fungsional, istilah khusus dalam komunitas ini memiliki beberapa peran utama. Pertama, fungsi identitas berperan dalam menegaskan keanggotaan dan membedakan "kami" dari "mereka". Kedua, peran kohesi sosial, yaitu meningkatkan solidaritas internal melalui bahasa yang dimengerti bersama. Ketiga, fungsi ideologis dan strategis, yaitu sebagai simbol komunikasi yang dapat memicu tindakan bersama. (Fairclough, 1992), menyebutkan bahwa praktik ini merupakan elemen dari kekuasaan simbolik bahasa. Dengan menjadikan jargon sebagai unit analisis mikro, penelitian ini berusaha mengungkap cara bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat sosial yang membentuk, mempertahankan, dan kadang merumitkan situasi sosial dalam komunitas pencak silat di Kediri

Kepentingan penelitian ini semakin mendalam saat istilah-istilah tersebut tidak hanya dipakai dalam konteks internal yang netral, tetapi juga dalam situasi yang langsung berkaitan dengan pergerakan massa, perencanaan konflik, dan pembenaran tindakan kekerasan. Istilah-istilah tertentu berperan sebagai sinyal kolektif yang dapat mendorong tindakan bersama dengan cepat dan terorganisir.

Menurut (Fairclough, 1992), fenomena ini merupakan kekerasan simbolik yang terjadi melalui bahasa, di mana wacana dimanfaatkan untuk mendominasi cara berpikir dan bertindak suatu kelompok. Karena itu, mempelajari bahasa dalam komunitas pencak silat sangat penting untuk memahami dasar sosial dari konflik yang terjadi.

Hingga saat ini, studi mengenai pencak silat di Indonesia lebih banyak menekankan pada aspek sejarah, filsafat, pendidikan karakter, serta seni bela diri sebagai identitas budaya bangsa. Beberapa studi menyoroti pentingnya pencak silat dalam pengembangan moral, disiplin, dan semangat nasionalisme pada generasi muda. Di sisi lain, analisis konflik pencak silat sering kali dilakukan dari sudut pandang kriminologi, keamanan, atau sosiologi konflik, dengan menganggap kekerasan sebagai dampak dari lemahnya kontrol sosial dan struktur organisasi.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dipertimbangkan dalam penulisan jurnal, yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh (Sahid, Asyhar, dan Ashriany, 2018), yang meneliti kajian register dalam pelatihan di perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dengan penekanan pada bentuk, makna, dan fungsi bahasa dalam konteks resmi pelatihan. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif naturalistik dengan fokus deskriptif yang kuat terhadap situasi institusional dan terorganisir. Akan tetapi, penelitian ini masih terfokus pada komunikasi formal dalam pelatihan dan belum mengeksplorasi dinamika bahasa dalam interaksi sosial yang lebih luas, terutama di komunitas "arus bawah" yang memiliki karakteristik komunikasi yang lebih fleksibel, simbolis, dan banyak muatan ideologis. Dengan demikian, kekurangan dalam penelitian terletak pada minimnya eksplorasi terhadap praktik kebahasaan di luar konteks formal yang menjadi area utama reproduksi identitas dan konflik sosial dalam komunitas silat.

Studi (Sari dan Nurhada, 2019), yang menganalisis jargon di grup WhatsApp Ladies Bikers Indonesia mengungkapkan bahwa jargon berperan sebagai sarana solidaritas, identitas, dan eksklusivitas bagi kelompok dalam komunitas daring. Walaupun berkontribusi signifikan dalam memahami peran sosial jargon, studi ini tetap terbatas pada ruang komunikasi daring dan belum menghubungkan penggunaan jargon dengan aksi kolektif di dunia nyata. Selain itu, aspek ideologis dan kemungkinan jargon sebagai sarana mobilisasi sosial belum diteliti secara mendetail. Dalam konteks penelitian Anda, ada pembaruan penting karena tidak hanya menganalisis fungsi sosial jargon, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik komunikasi di lapangan, hubungan antar kelompok, serta kemungkinan konflik yang timbul dalam interaksi langsung antar anggota komunitas pencak silat.

Kemudian, studi (Haq, Pujiati, dan Mardiana, 2019) tentang jargon dalam Satuan Polisi Pamong Praja Pada Markas Komando Kabupaten Karawang. menerapkan pendekatan Sosiolinguistik dengan model SPEAKING untuk mengidentifikasi bentuk serta fungsi jargon sebagai sarana kontrol dan kerahasiaan di dalam birokrasi formal. Jargon dalam konteks ini memiliki sifat sistematis, struktural, dan cenderung tetap karena terikat pada institusi resmi. Akan tetapi, studi tersebut belum mempertimbangkan dinamika bahasa di dalam komunitas nonformal yang memiliki sifat fleksibel, emosional, dan kontekstual seperti yang ada di komunitas pencak silat arus bawah. Sehingga, celah penelitian yang ada adalah kurangnya studi yang menggabungkan pendekatan sosiolinguistik dan etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana jargon tumbuh secara dinamis sebagai bagian dari strategi komunikasi, simbol penentangan, serta sarana membangun solidaritas dalam kelompok semi-formal atau informal.

Berdasarkan ketiga studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inovasi (novelty) dalam penelitian ini terdapat pada beberapa aspek utama. Penelitian ini pertama-tama menganalisis jargon tidak hanya sebagai fenomena bahasa, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sangat terkait dengan identitas kelompok, hubungan kekuasaan, dan kemungkinan konflik antara komunitas. Kedua, penelitian ini tidak hanya mencantumkan daftar istilah, tetapi juga menganalisis bentuk komunikasi jargon, arti simbolik yang ada di dalamnya, serta peran sosialnya dalam membangun identitas, solidaritas, dan strategi. Ketiga, studi ini menggabungkan pandangan sosiolinguistik dan etnografi komunikasi untuk memahami penggunaan jargon secara kontekstual dalam situasi percakapan yang nyata, baik dalam interaksi kelompok internal maupun eksternal. Keempat, studi ini menekankan komunitas pencak silat "arus bawah" yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dari dunia akademis, meskipun memiliki dinamika bahasa yang rumit dan berdampak pada perilaku kolektif anggotanya. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya mengatasi kekurangan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan sumbangan teoritis dan praktis dalam memahami interaksi antara bahasa, budaya, dan konflik sosial di dalam komunitas lokal.

Selain sumbangan teori, penelitian ini juga memiliki kepentingan praktis. Pemahaman mengenai peran komunikasi jargon dapat menjadi landasan bagi upaya penyelesaian konflik yang berkepanjangan, pembinaan terhadap anggota serta organisasi silat, serta pembuatan kebijakan yang berdasarkan pada budaya lokal. Dengan memahami konflik tidak hanya sebagai isu tindakan, tetapi juga sebagai isu bahasa dan makna, diharapkan pendekatan untuk menyelesaikan konflik menjadi lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Sehingga, studi ini perlu dilaksanakan untuk menghubungkan kepentingan akademis, sosial, serta kultural dalam memahami fenomena pencak silat modern di Kediri.

METODE

Studi ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Berdasarkan (Sugiyono, 2024), penelitian kualitatif tepat digunakan untuk memahami fenomena sosial yang rumit dan belum terorganisir dengan baik, dengan tujuan menggali arti di balik gejala sosial, bukan hanya mengukurnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena bahasa secara mendalam, kontekstual, dan alami dalam komunitas sosial antar anggota serta saat terjadi konflik, bukan untuk mengukur variabel secara statistik. Penelitian ini berfokus pada praktik komunikasi yang berlangsung di antara anggota internal komunitas arus bawah pencak silat di Kediri, terutama dalam pemanfaatan register dan jargon sebagai representasi identitas, makna sosial, serta fungsi komunikasi antara anggota dan juga kelompok. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai tindakan sosial yang terkait erat dengan struktur masyarakat, hubungan kekuasaan, dan nilai-nilai budaya para pemutarnya. Sementara itu, metode etnografi diterapkan untuk mengeksplorasi pola interaksi, norma berbicara, dan arti ucapan dari sudut pandang internal kelompok (perspektif emik). Dengan cara itu, studi ini berusaha mengungkap keterkaitan antara tipe komunikasi, arti jargon, serta peranan sosial bahasa dalam dinamika komunitas arus bawah pencak silat di Kediri.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang terkenal sebagai salah satu daerah dengan perkembangan pesat pencak silat. Wilayah Kediri dipilih karena terdapat intensitas interaksi komunitas arus bawah yang cukup tinggi. Subjek penelitian adalah individu yang tergabung dalam komunitas pencak silat yang menyebut diri mereka sebagai “arus bawah”, yaitu kelompok tidak resmi yang berada di luar organisasi resmi perguruan silat.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria:

1. Anggota aktif komunitas arus bawah minimal enam bulan;
2. Terlibat langsung dalam interaksi sosial dan komunikasi komunitas;
3. Pernah atau sering menggunakan jargon dalam komunikasi internal;
4. Berusia antara 17–35 tahun.

Jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah 10 orang, yang terdiri atas anggota senior dan anggota aktif, sehingga memungkinkan diperolehnya variasi perspektif berdasarkan posisi sosial dalam komunitas.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui:
 - a. Tuturan lisan berupa penggunaan jargon dan register dalam interaksi komunitas.
 - b. Hasil wawancara mendalam dengan informan.
 - c. Hasil observasi partisipatif terhadap aktivitas komunikasi komunitas.

Berdasarkan (Sugiyono, 2024), data kualitatif lebih fokus pada makna dan diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, dengan instrumen utama berupa peneliti itu sendiri.

2. Data sekunder meliputi:
 - a. Dokumen tertulis, catatan komunitas, dan konten media sosial yang memuat jargon.
 - b. Buku dan jurnal ilmiah terkait sosiolinguistik, etnografi komunikasi, register, dan jargon.
 - c. Dokumen pendukung yang relevan dengan konteks pencak silat modern.

Data sekunder memiliki peran krusial dalam memperkuat pemahaman atas data primer, menyediakan dasar teoretis, serta berfungsi sebagai alat perbandingan melalui triangulasi sumber guna memastikan validitas data (Sugiyono, 2024)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi.

Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan sosial komunitas untuk mengamati penggunaan bahasa secara alami. Observasi ini bertujuan merekam konteks situasi tutur, pola interaksi, serta peristiwa komunikasi yang melibatkan penggunaan jargon. Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2024), observasi partisipatif sangat cocok untuk penelitian kualitatif karena peneliti berperan sebagai bagian dari subjek yang diteliti dan dapat menangkap arti yang terkandung di balik tingkah laku sosial

Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan mengenai makna, fungsi, dan alasan penggunaan jargon. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data reflektif mengenai ideologi, solidaritas, dan identitas yang melekat pada praktik bahasa komunitas. Wawancara ini berpegang pada prinsip "manusia sebagai alat" sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2024) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat utama yang merencanakan, melaksanakan, dan menafsirkan hasil wawancara.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan tertulis, rekaman percakapan (jika memungkinkan), serta tangkapan layar percakapan daring yang mengandung jargon. Data dokumentasi berfungsi memperkuat hasil observasi dan wawancara, menurut (Sugiyono, 2024) mengungkapkan bahwa dokumentasi berperan sebagai informasi pendukung yang dapat menegaskan hasil lapangan dan memperjelas gambaran social dari objek penelitian.

Validitas Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yang meliputi:

1. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi;
2. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari informan yang berbeda;
3. Triangulasi teori, yaitu mengaitkan temuan lapangan dengan teori sosiolinguistik, etnografi komunikasi, register, dan jargon.

Selain itu, dilakukan member check, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman mereka. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian. Validitas diartikan sebagai tingkat ketepatan antara data yang diperoleh dengan realitas yang terjadi di lapangan, sementara reliabilitas menunjukkan konsistensi data dalam waktu atau kondisi yang berbeda (Sugiyono, 2024).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi Data
Data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada tuturan yang mengandung register dan jargon.
2. Penyajian Data
Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel klasifikasi jargon, dan kutipan tuturan yang merepresentasikan bentuk, makna, dan fungsi komunikasi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dan diverifikasi secara berulang dengan data lapangan dan teori yang relevan.

Analisis jargon dilakukan dengan tiga fokus utama:

- a. Bentuk komunikasi, meliputi jenis kata, struktur, dan konteks penggunaan;
- b. Makna jargon, mencakup makna leksikal dan makna kontekstual;
- c. Fungsi jargon, seperti pembentukan identitas, solidaritas kelompok, kontrol sosial, dan resistensi simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menegetahui apa saja bentuk jargon, maknanya, serta fungsi dari jargon-jargon yang ada di kalangan kelompok arus bawah pencak silat kediri. Peneliti memulai pengamatan dari awal bulan mei hingga awal bulan juni. Peneliti juga ikut dalam kegiatan internal kelompok kelompok arus bawah, dari mulai pertemuan anggota maupun saat konfoi. Peneliti juga mewawancarai 10 narasumber yang terdiri dari anggota baru, anggota senior, serta ketua/yang di tuakan dalam kelompok arus bawah. Dalam melakukan pengamatan peneliti juga melakukan pencatatan percakapan dalam menggunakan jargon serta konteksnya. Berikut ini data yang peneliti kumpulkan selama melakukan pengamatan di lapangan:

Tabel 1. Bentuk jargon

No	Jargon	No	Jargon
1	A1	13	Susupan
2	Der-deran	14	Sanggongan
3	Ful isian	15	Pakem
4	Putian	16	Dor-doran
5	Irengan	17	Ijenan
6	Abangan	18	Paketan
7	Kuningan	19	Sarok
8	Cah ndol	20	Sasak
9	Cah T	21	Anti gedor
10	Senyapan	22	Semut ireng
11	Grudugan	23	Semut abang
12	Jabelan	24	Surat cinta
		25	Temu kadang

Dari tabel di atas peneliti menemukan 25 bentuk jargon setelah melakukan pengamatan secara intensif. Dari tabel di atas juga kita perlu memahami kontek dalam pengucapannya, berikut ini peneliti paparkan percakapan dari tiap jargon:

Tabel 2. Penggolongan bentuk dan percakapan dari jargon

No	Jargon	Penggunaan (Konteks Tutur)	percakapan
1	A1	Digunakan saat memastikan kebenaran kabar yang di berikan.	a. Dulure dewe enek sing di cegat neng simpang limo kang! b. Tenan ogak iki infone kang? A1 kang!
2	Der-deran	Digunakan saat merencanakan bentrokan antar dua kelompok arus bawah.	a. Wani ngece kudune wani der-deranno! Loh, yo ayok. Nengndi?
3	Ful isian	Digunakan sebagai peringatan antaranggota bahwa lawan memakai senjata tajam.	a. Kang! Iki enek info A1, sebelah full isian kabeh kang! Okeh kang, tak ngomongi arek-arek kon sangusisan!
4	Putian	Digunakan untuk mengenali salah satu kelompok. Karena memakai sabuk warna putih.	a. Mas, Mau sing liwat cah opo? Cah Putian koyone mas.
5	Irengan	Digunakan dalam identifikasi visual antar anggota agar menyemarkan identitas kelompok maupun indifidu.	a. Malem minggu, ayok konfoi lur! b. Gass lurr, gae opo ki? Irengan kabeh wae lurr!

6	Abangan	Digunakan untuk mengenali salah satu kelompok. Karena memakai setelaan baju warna merah.	a. Sampeyan kok bonyok koyongono mas! Tas gelut ro cah abangan neng ring e mas.
7	Kuningan	Digunakan untuk mengenali salah satu kelompok. Karena memakai sabuk berwarna kuning.	a. Akeh men wong nyegat neng prapatan kae luur? Cah kuningan lagek kumpul-kumpul iku lur.
8	Cah ndol	Digunakan saat bertemu dengan sesama anggota tanpa bicara. Biasanya di gunakan saat berfoto atau kegiatan di lingkungan masyarakat.	Sapaan warga lama untuk sesama anggota kelopok. isyarat jari telunjuk dan ibu jari yang di gabungkan hingga membentuk huruf o.
9	Cah T	Digunakan agar tidak menyebut nama salah satu kelompok secara langsung. Karena nama organisasinya identik dengan teratai dan di sebut dengan T.	a. iku seng neng ngarep, cah opo mas. Cah T mas, duluredewe.
10	Senyapan	Digunakan untuk pergerakan teroganisir secara rahasia yang tidak terlihat oleh kelompok lain atau kepada target penjemputan/penyerangan.	a. Sesok sopo wae sing budhal kang? b. Aku ro sampeyan wae! Semyapan pokok! Okeh kang!
11	Grudugan	Penyebutan untuk mendatangi atau di datangi salah satu kelompok dengan jumlah anggota yang banyak secara bersamaan dengan maksud penyerangan/memeinta klarifikasi/ hanya sekedar ingin bertemu.	a. Rene paranono embong mas, nek pancen wani golonganmu? Entenono tak budhal ro golonganku iki!
12	Jabelan	Digunakan saat merampas barang dari anggota kelompok lain secara paksa. Barang di rampas mengandung lambang atau simbol dari kelompok tersebut, bisa berupa baju,kaos,jaket,bendera, dll. juga bisa menjadi ajang pamer rampasan antar kelompok.	a. Kaosmu wehno opo tak antemi!! b. Ojo mas,kaosku iki. Ra urusan, copoten kaosmu
13	Susupan	Digunakan ssalah satu anggota kelompok lain berbaur di aktifitas internal kelompok lain, pertemuan rutin, group interna di media sosial, atau acara konfoi di jalan. Susupan ini yang memeberikan info A1 kepda kelompok lain untuk merancang strategi kedepan.	a. Akeh men sing nyangong iki mas, padahal awakdewe wes senyapan loh Koyoe neng group enek sususpane kang, ganti rute wae kang.
14	Sanggongan	Digunakan dalam konteks penyerangan mendadak dalam jumlah banyak oleh salah satu kelompok di jalan saat kelompok lain sedang dalam perjalanan atau konfoi di jalan.	a. Info pergerakan seko barat akeh sanggongan kang! b. Podo kang, seko wetan yo okeh sanggongan kang! Pokok ojo enek sing ketinggalan kang!
15	Pakem/sakral	Istilah yang di pakai untuk menyebut pakaian resmi dari organisasi dari kelompok arus bawah. Biasanya logo organisasi atau simbol-simbol yang menjadi penanda organisasi atau kelompok tersebut. Pakem bukan hanya sekedar logo biasa akan tetapi identitas yang melekat sampai mati. Maka dari itu dalam membela biasanya sampai mengorbankan apapun agar kembali.	a. Sesok harlah podo kumpul neng padepokan kang. b. Ngagem nopo kang? c. Ngagem sakral lengkap kang! Siap kang!

16	Dor-doran	Digunakan dalam ajang silahturahmi antar pesilat di atas ring bambu. Pertarungan ini tidak terikat pada bobot/tinggi, tua/muda, semua kalangan di perbolehkan naik di atas ring bambu untuk mencari pasangan bertarung. Tidak adanya kalah dan menang dalam pertarungan ini, hanya ada rasa seduluran setelah melampiaskan kemarahan di atas ring yang diwasiti 2-3 orang.	a. Info Al sesok malam minggu enek pencak dor neng pondok pesantrenpodo budhal ogak kang? Kudu budhal kang, sui wes gak atem ateman iki!
17	Ijenan	Digunakan saat anggota salah satu anggota bertindak atau melakukan sesuatu tidak ada teman satu kelompok.	a. Nek pancen lanang, ijenan carane mas! Yo iki aku yo moro dewe, gak enek sing melok.
18	Paketan	Digunakan untuk menyindir secara tersirat bahwa akan di hampiri ke rumah atau tempat persembuyian oleh salah satu kelompok lain untuk meminta kejelasan. Dalam proses ini rawan terjadi tindak kekerasan yaitu bertarung Hampir mirip dengan sanggong ,jika sanggong dilakukan dalam jumlah anggota yang banyak sarok dilakkan oleh satu atau dua indifidu dalam 2 kelompok yang tidak sengaja berpapasan di jalan. Juga biasanya terjadi benturan yang menyebabkan terjatuh yang di kejar.	a. Ojo kebanteran lek nyegol mas, tiwas enek paket cod teko omahmu! Rene mawon mas, niki artone sanpun enten!
19	Sarok	Digunakan untuk menyebut tindakan main hakim sendiri/ pemukulan/perkelahian setelah berpapasan di jalan secara tidak sengaja atau di sengaja.	a. Nengopo awakmu gak teko acara dek ingi mas? Aku bar kenek sarok neng dalam mas, alhamdulillah gak luka berat.
20	Sasak	Digunakan untuk menyombongkan wilayah yang kebanyakan masyarakatnya berafiliasi dengan kelompok tertentu. Wilayah tersebut sulit untuk di gangu atau di lalau untuk konfoi dari kelompok lain yang berbeda.	a. Ngopo awakmu ngango atribut koyo ngono neng kene! Tak sasak pisan awakmu! b. Yo lapo nek lewat dalam iki.
21	Anti gedor	Digunakan untuk menandai salah satu kelompok yang sama dengan(cah T, dan putihan) banyaknya julukan ini karena pengaruh daerah luar kediri yang masuk dan membawa sebutan ini ke kediri. Pada akhirnya menyebar dan menjadi pengetahuan umum di kalangan kelompok arus bawah.	a. Liwato wilayah kene mas nek ape konfoi. Kene siap nampani. Terah kenek i gak tahu ketembus/anti gedor. Okh siap!
22	Semut ireng	Digunakan untuk menandai salah satu kelompok yang sama dengan(cah T, dan putihan) banyaknya julukan ini karena pengaruh daerah luar kediri yang masuk dan membawa sebutan ini ke kediri. Pada akhirnya menyebar dan menjadi pengetahuan umum di kalangan kelompok arus bawah.	Julukan kepada salah satu organisasi karena masanya memakai atribut hitam dan memliki bayak anggota di berbagai tempat sama halnya mudahnya menemukan semut hitam di setiap tempat.
23	Semut abang	Digunakan tidak berdeda dengan semut hitam, semut abang adalah julukan yang sering di kaitkan dengan salah satu organisasi yang memakai pakaian sakral atau identitas kelompok yang identik dengan warna merah. Banyaknya yang memakai sering di sebut sebagai rival sang semut hitam. dikarenakan dimana ada semut hitam di sekitarnya pasti ada semut merah.	Julukan kepada salah satu organisasi karena masanya memakai atribut merah dan memliki bayak anggota.

24	Surat cinta	<p>Surat cinta adalah surat perjanjian yang di tantadangi oleh dua orang agar menyetujui poin poin yang ada dalam perjanjian. Tanda tangan juga di atas materai dan ada bukti rekaman fidio,audio atau foto untuk memperkuatnya. Biasanya di lakukan jika salah satu anggota terbukti mengejek ,merendahkan,merampas pakem,atau masalah pribadi. Dalam poin poin perjanjian biasanya kedua belah pihak menerima apapun resikonya, tidak membawa ke jalur hukum/lapor poilisi untuk visum, tidak menuntut ganti rugi atas luka ringan atau berat yang di alami. Serta pengembalian di barengi klarifikasi yang di unggah di group internal komunitas. Setelah tanda tangan biasanya di adakan sesi sambung/ duel tangan kosong tanpa peraturan dan wasit.</p> <p>Digunakan dalam acara yang dimana di adakan oleh pengurus kelompok atau organisasi untuk mempererat tali persaudaraan melalui pertemuan. Temu yang berarti bertemu, sedangkan kadang berarti saudara atau keluarga. Dalam pertemuan ini biasanya juga di sampaiakan kembali sumpah yang sudah di ucapkan dalam pembaiatan anggota dalam organisasi, dalam konteks kelompok arus bawah biasanya ketua memberikan suport agar anggotanya tetap semangat dan menjaga solidaritas.</p>	<p>Dalam prosesnya biasana tidak melibatkan banyak anggota dari suatu kelompok(tidak grudukan) akan tetapi hanya perwakilan yang dirasa mampu untuk menghandle semua masalah yang akan di timbulkan di sosial maupun hukum.</p> <p>Dalam pertemuan yang di adakan kelompok arus bawah biasanya lebih ke liburan dan agenda kelompok kedepan. Tidak jarang pula terjadi gesekan antar kelompok di jalan saat berangkat maupun pulang.</p>
25	Temu kadang	<p>Digunakan dalam acara yang dimana di adakan oleh pengurus kelompok atau organisasi untuk mempererat tali persaudaraan melalui pertemuan. Temu yang berarti bertemu, sedangkan kadang berarti saudara atau keluarga. Dalam pertemuan ini biasanya juga di sampaiakan kembali sumpah yang sudah di ucapkan dalam pembaiatan anggota dalam organisasi, dalam konteks kelompok arus bawah biasanya ketua memberikan suport agar anggotanya tetap semangat dan menjaga solidaritas.</p>	<p>Dalam pertemuan yang di adakan kelompok arus bawah biasanya lebih ke liburan dan agenda kelompok kedepan. Tidak jarang pula terjadi gesekan antar kelompok di jalan saat berangkat maupun pulang.</p>

Setelah peneliti memhami konteks dan percakapn dari masing-masing jargon, peneliti dapat menegetahui apa saja bentuk linguistik, dan kategori analisis dari tiap jargon yang peneliti dapatkan selama pengamatan. Berikut ini peneliti paparkan dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Bentuk *linguistik*, dan kategori *analisis* dari jargon

No	Jargon	Bentuk Linguistik	Kategori Analisis	Keterangan
1	Al	Singkatan	Kode simbolik	Representasi informasi valid
2	Der-deran	Kata ulang	Leksikal informal	Menunjukkan aktivitas intens (konflik)
3	Ful isian	Frasa	Idiomatik	Makna tidak literal (kesiapan senjata)
4	Putian	Kata turunan	Leksikal identitas	Dari “putih” + sufiks
5	Irengan	Kata turunan	Leksikal identitas	Dari “ireng” (hitam) + sufiks
6	Abangan	Kata turunan	Leksikal identitas	Dari “abang” (merah) + sufiks
7	Kuningan	Kata turunan	Leksikal identitas	Dari “kuning” + sufiks
8	Cah ndol	Simbol nonverbal + frasa	Semiotic gesture	Kombinasi bahasa & gestur
9	Cah T	Frasa singkatan	Eufemisme/kode	Penyamaran identitas kelompok
10	Senyapan	Kata tunggal	Leksikal strategis	Bermakna aksi tersembunyi
11	Grudugan	Kata turunan	Leksikal aksi	Menunjukkan mobilisasi massa
12	Jabelan	Kata turunan	Leksikal aksi	Aktivitas dominasi simbolik
13	Susupan	Kata turunan	Leksikal strategis	Infiltrasi sosial
14	Sanggongan	Kata turunan	Leksikal aksi	Serangan mendadak
15	Pakem/sakral	Kata + makna simbolik	Simbol budaya	Identitas ideologis

16	Dor-doran	Kata ulang	Leksikal ritual	Aktivitas duel
17	Ijenan	Kata turunan	Leksikal sosial	Status individu
18	Paketan	Kata turunan	Metafora	Ancaman tersirat
19	Sarok	Kata tunggal	Leksikal konflik	Benturan spontan
20	Sasak	Kata tunggal	Leksikal kekerasan	Ancaman langsung
21	Anti gedor	Frasa	Idiom/metafora	Simbol kekuatan wilayah
22	Semut ireng	Metafora	Simbol kolektif	Massa besar (hitam)
23	Semut abang	Metafora	Simbol kolektif	Massa besar (merah)
24	Surat cinta	Metafora	Ironi simbolik	Perjanjian duel
25	Temu kadang	Frasa	Idiom kultural	Solidaritas/keluarga

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk jargon dalam komunitas arus bawah bukan hanya didominasi oleh bentuk kata tunggal, tetapi juga mencakup kata turunan, kata ulang, frasa, metafora, singkatan, serta simbol nonverbal. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan bersifat kompleks dan dinamis.

Dalam memahami jargon yang ada, peneliti juga harus memahami makna yang terkandung dalam masing-masing jargon. Makna jargon dalam komunitas pencak silat tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus dilihat dalam konteks penggunaannya. Oleh karena itu, satu jargon dapat memiliki makna berbeda tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam situasi apa. Berikut ini Tabel Penggolongan dan Pemaknaan Jargon yang peneliti kumpulkan:

Tabel 4. *Makna kontekstual dan situasi tutur* dari jargon

No	Jargon	Makna Kontekstual	Situasi Tutur
1	AI	Informasi terpercaya (bisa juga sarkastik)	Koordinasi internal
2	Der-deran	Bentrokan massal antar kelompok	Situasi tegang/aksi
3	Ful isian	Kesiapan penuh (fisik/peralatan)	Persiapan lapangan
4	Putian	Identitas kelompok putih	Penanda kelompok
5	Irengan	Identitas kelompok hitam	Penanda kelompok
6	Abangan	Identitas kelompok merah	Penanda kelompok
7	Kuningan	Identitas kelompok kuning	Penanda kelompok
8	Cah ndol	Kode gestur rahasia	Komunikasi antar anggota
9	Cah T	Sebutan anggota kelompok tertentu	Penanda kelompok
10	Senyapan	Aksi diam-diam/rahasia	Perencanaan aksi
11	Grudugan	Serangan massal cepat	Aksi langsung
12	Jabelan	Perampasan atribut lawan	Pasca konflik
13	Susupan	Infiltrasi ke kelompok lain (group wa/ konfoi/ pertemuan rutin)	Situasi tegang/konflik
14	Sanggongan	Serangan mendadak oleh banyak anggota kelompok lain di perjalanan.	Situasi konflik
15	Pakem	Atribut resmi/identitas kelompok	Identitas kelompok
16	Dor-doran	Duel satu lawan satu di atas ring bambu	Kebersamaan
17	Ijenan	Bertindak sendiri tanpa bantuan kelompok	Penuh perencanaan
18	Paketan	Rencana aksi terstruktur	Kode penjemputan
19	Sarok	Serangan mendadak dari belakang	Situasi tegang
20	Sasak	Ancaman/melakukan kekerasan	Pra-konflik
21	Anti gedor	Wilayah Tidak bisa diganggu oleh kelompok lain	Penegasan kekuatan wilayah
22	Semut ireng	Massa besar berseragam/ sakral hitam	Penanda kelompok
23	Semut abang	Massa besar berseragam/ sakral merah	Penanda kelompok
24	Surat cinta	Perjanjian di atas materai	Penyelesaian konflik
25	Temu kadang	Pertemuan saudara/sekomunitas	Rekonsiliasi/silaturahmi

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa makna jargon dalam komunitas pencak silat arus bawah bersifat sangat kontekstual dan simbolik, sehingga tidak dapat dipahami secara leksikal semata. Satu istilah dapat mengalami pergeseran makna tergantung pada situasi tutur, relasi antar partisipan, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Dalam kajian Sociolinguistik, fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang merepresentasikan identitas, solidaritas, dan ideologi kelompok. Dalam konteks komunitas pencak silat arus bawah di Kediri, jargon berfungsi sebagai instrumen sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengonstruksi batas kelompok, memperkuat kohesi internal, serta menjadi alat mobilisasi tindakan kolektif. Berikut ini peneliti paparkan tabel dari fungsi secara singkat dari tiap tiap jargon:

Tabel 5. Fungsi jargon dalam komunikasi di kelompok arus bawah

No	Jargon	Fungsi sosial
1	A1	Fungsinya memberikan informasi kepada sesama anggota dengan Tingkat informasi yang sangat terpercaya. Biasanya menginformasikan kelompok lain yang melakukan kegiatan entah itu penyerangan/konfoi/pengroyokan kepada anggota komunitas lain.
2	Der-deran	Fungsinya memberikan bentuk/ konfrontasi yang akan di lakukan oleh kedua kelompok untuk waktu yang di sepakati dua belah pihak.
3	Ful isian	Fungsinya menjelaskan perlengkapan yang di gunakan oleh kelompok lain atau persiapan dalam kelompok untuk membekali diri saat ada penyerangan maupun di serang oleh kelompok lain. Sering di temui juga kata ful isian di gunakan untuk memperingatkan kelompok bahwa kelompok lain menggunakan senjata.
4	Putian	Digunakan untuk memudahkan identifikasi seseorang/kelompok yang anggotanya tergabung dengan salah satu. Dalam konteks kelompok identik memakai sabuk/identitas putih. Biasanya digunakan dalam mengkresikan kebanggan diri/loyalitasan/kesetiaan karena tergabung dalam kelompok tersebut.
5	Irengan	Digunakan untuk memudahkan identifikasi seseorang/kelompok yang anggotanya tergabung dengan salah satu. Dalam konteks kelompok identik memakai sabuk/identitas putih.
6	Abangan	Digunakan untuk memudahkan identifikasi seseorang/kelompok yang anggotanya tergabung dengan salah satu. Dalam konteks kelompok identik memakai identitas merah. Biasanya digunakan dalam mengkresikan kebanggan diri/loyalitasan/kesetiaan karena tergabung dalam kelompok tersebut.
7	Kuningan	Digunakan untuk memudahkan identifikasi seseorang/kelompok yang anggotanya tergabung dengan salah satu kelompok. Dalam konteks kelompok identik memakai sabuk/identitas kuning.
8	Cah ndol	Kode gestur rahasia yang di pakai oleh anggota lama dalam mengidentifikasi orang lain, apakah sama sama dari kelompok tersebut. Biasanya digunakan dalam mengkresikan kebanggan diri/loyalitasan/kesetiaan karena tergabung dalam kelompok tersebut. Jargon cah ndol dengan kuningan masih satu organisasi yang sama.
9	Cah T	Sebutan anggota lama dalam mengidentifikasi seseorang apakah tergabung dalam salah satu kelompok. Kata T itu singkatan dari kata Terate, jadi dalam hal ini untuk memudahkan penyebutan digunakanlah huruf T, kata T juga dirasa oleh mereka memiliki keanggunan kan kewibawaan saat seseorang mengucapkan.
10	Senyapan	Menjelaskan secara singkat kepada sesama anggota dalam group maupun lisan untuk pergerakan yang akan di lakukan nantinya. Biasanya digunakan untuk meminimalkan bocornya rencana kepada pihak musuh bahwa aka nada aksi mendatang.
11	Grudugan	Digunakan untuk mendeskripsikan datangnya banyak anggota dari kelompok lain ke salah satu rumah anggota sendiri/lain, tempat berkumpul dari kelompok tertentu, aktifitas yang di lakukan kelompok lain. Pada intinya grudugan hanya menginformasikan massa dalam jumlah banyak bergerak secara tidak terduga ke

		satu tempat, kata tersebut memerlukan konteks untuk mengetahui hal apa yang terjadi.
12	Jabelan	Tindakan merampas atau memamerkan hasil rampasan ke pada kelompok internal maupun kelompok luar, bahwa dirinya berhasil mendapatkan atribut kelompok lain. Hal ini bisa terjadi karena atribut itu bentuk identitas kelompok, harga diri kelompok maupun anggota yang harus di jaga walupun taruhnya nyawa.
13	Susupan	Susunan Tindakan menyusup/Infiltrasi ke dalam kelompok lain melalui bergabung ke group media social/pertemuan kelompok lain. Susupan ini hanya orang orang tertentu yang dapat melakukannya, karena identitas untuk masuk ke dalam tubuh kelompok lain sangat sulit. Tujuan dari susupan biasanya untuk mendapatkan informasi penting, maupun Tindakan penyerangan dari dalam kelompok saat pertemuan maupun konvoi.
14	Sanggongan	Menjelaskan Tindakan kelompok lain maupun kelompok sendiri dalam rencana penyerangan mendadak oleh banyak anggota di perjalanan.
15	Pakem	Atribut resmi/identitas kelompok yang biasanya terkait dalam organisasi.
16	Dor-doran	Aktifitas pertarungan/Duel satu lawan satu yang di atas ring bambu. Dor-doran produk turun temurun dari perguruan GASMI/abangan yang di lakukan untuk meredakan konflik yang adad dalam Masyarakat melalui sambung silaturahmi. Slogan dari pencak dor ialah “di atas la lawan di bawah kawan”
17	Ijenan	Bertindak sendiri tanpa bantuan kelompok dalam menyelesaikan/memulai permasalahan yang dilakukan. Hal ini tercipta karena merasa Tindakan pengeroyokan/grudukan Adalah Tindakan yang kurang berwibawa bagi seorang petarung.
18	Paketan	Peringatan/ancaman yang akan di lakukan oleh kelompok lain untuk meminta penjelasan/klarifikasi dari anggota kelompok lain. Hal biasanya terjadi karena salah satu/kelompok lain membuat masalah dengan merampas/menjabel atribut anggota lain, maupun persoalan saling ejek di media sosial maupun di lingskingan sosial.
19	Sarok	Tindakan penyerangan/penabrakan yang dilakukan secara tiba tiba dari belakang saat berkendara di jalan. Biasanya di lakukan untuk menakuti/ merampas/ menyerang anggota kelompok lain yang sedang memakai identitas di jalan raya.
20	Sasak	Ancaman yang di tunjukan untuk orang yang sedang berkonflik. Sasak memiliki arti di penyerangan fisik.
21	Anti gedor	Memiliki fungsi bahwa Wilayahnya Tidak bisa diganggu oleh kelompok lain
22	Semut ireng	Identifikasi Massa yang anggotnya sudah besar. Kelompok tersebut memakai seragam/sakral hitam. Hal ini terjadi karena anggota memiliki persepsi bahwa kelompoknya mudah di temukan di tempat manapun, dalam hal ini semut hitam digunakan untuk menyebut kelompoknya.
23	Semut abang	Identifikasi Massa yang anggotnya sudah besar. Kelompok tersebut memakai seragam/sakral merah. Hal ini terjadi karena anggota memiliki persepsi bahwa kelompoknya mudah di temukan di tempat manapun, dalam hal ini semut merah digunakan untuk menyebut kelompoknya.
24	Surat cinta	Tindakan unruk menyelesaikan suatu masalah melalui pertarungan tanpa ada yang membawa ke jalur hukum. Digunakan agar dua belah pihak mencapai kesepakatan hitam di atas putih dan tanda tangan di atas matrai. Surat cinta yang dimaksud ialah perjanjian yang saha di mata hukum menurut mereka. Biasanya juga untuk mengkonfirmasi bahwa kelompok mereka mampu untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
25	Temu kadang	Pertemuan antar anggota yang masih satu organisasi, untuk mempererat persaudaraan maupun mengingatkan tujuan berdirinya organisasi tersebut. Biasanya ada nasihat dari warga sepuh untuk anggota anggota lain untuk selalu menerapkan ajaran di organisasi di kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dalam kesimpulan ini penulis akan menyimpulkan hasil pembahasan yang telah penulis uraikan dalam Bab IV, yang pertama ialah mengenai bentuk jargon yang dipakai menunjukkan variasi linguistik yang beraneka ragam, mencakup kata dasar, kata derivatif, frasa, kiasan, eufemisme, sampai simbol nonverbal seperti gerakan tangan. Bentuk-bentuk tersebut sebagian besar diambil dari bahasa sehari-hari yang undergo proses resemantisasi, sehingga menciptakan kosakata unik yang hanya dimengerti oleh anggota komunitas. Keberagaman bentuk ini mengindikasikan bahwa jargon tidak terbentuk secara kebetulan, tetapi tumbuh dengan sistematis sesuai dengan kebutuhan komunikasi internal dan dinamika sosial komunitas.

Kedua, Dari perspektif makna, jargon dalam komunitas pencak silat tidak hanya memiliki arti leksikal, tetapi lebih penting lagi mengandung makna kontekstual dan simbolik. Makna jargon sangat tergantung pada konteks percakapan, hubungan antarindividu, serta latar sosial budaya masyarakat. Banyak istilah yang berperan sebagai penanda identitas, afiliasi kelompok, derajat sosial, serta sikap ideologis terhadap orang lain. Oleh karena itu, memahami jargon memerlukan kompetensi kultural, sebab artinya tidak bisa diinterpretasikan secara literal di luar konteks kelompok penuturnya.

Ketiga, Dari aspek fungsi, jargon memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat arus bawah pencak silat. Jargon berperan sebagai sarana pembentuk dan penguat identitas kelompok, alat solidaritas dan kohesi sosial, serta cara pembatas antara anggota internal dan pihak luar. Selain itu, jargon juga berfungsi secara strategis sebagai kode komunikasi privat antar anggota/untuk mengatur mobilisasi massa, koordinasi tindakan, serta menyampaikan ancaman dan intimidasi simbolik, penanda identitas di lingkungan sekitar, dan dalam konteks tertentu, jargon bahkan berfungsi sebagai alat kekuasaan simbolis yang dapat memengaruhi perilaku, emosi, serta struktur hubungan sosial dalam komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti dengan segenap hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Pertama-tama, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen atas izin dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Peneliti juga sangat berterima kasih kepada Rosita Sofyaningrum, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan berharga, serta arahan yang jelas sepanjang proses penelitian dan penyusunan artikel. Tidak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah dengan suka rela memberikan waktu dan informasi penting untuk kelancaran penelitian ini. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga berterima kasih kepada rekan-rekan peneliti dan teman-teman mahasiswa yang telah memberikan bantuan dalam pengumpulan data, analisis informasi, serta diskusi yang konstruktif selama proses penelitian. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama perjalanan pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Biber, D., & Conrad, S. (20019). Register, genre, and style. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108686136>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). Qualitative research for education: An introduction to theory and methods (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and social change. Polity Press.
- Fishman, J. A. (1972). The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society. Newbury House.
- Haq, R., Pujiati, T., & Mardiana, D. (2019). Pemakaian jargon satuan polisi pamong praja pada markas komando Kabupaten Karawang (kajian sosiolinguistik). Jurnal Sasindo UNPAM, 7(2). <https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.1-23>

- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, H., Gontara, S. Y., Angga, P. D., & Jariono, G. (2024). Pencak silat as a comprehensive method of mental, physical, and spiritual growth: A systematic review. *Physical Education Theory and Methodology*, 24(6), 1015–1025. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2024.6.20>
- Sahid, M., Asyhar, M., & Ashriany, R. Y. (2018). Register dalam kegiatan pelatihan di perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://share.google/Ddwgf8OnTFZQGmOAq>
- Sari, D., & Nurhada, N. (2019). Jargon pada grup WhatsApp Ladies Bikers Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*. <https://share.google/43CjKWdQrJ5vx5pbT>
- Saville-Troike, M. (2003). *The ethnography of communication: An introduction* (3rd ed.). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470758373>
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-6). Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.